

Evaluasi Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pengembangan Sikap Religius Melalui Model CIPP

Frisca Syifa Nurbayyani Hibatulloh*, Aep Saepudin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

syifafrisca9@gmail.com, aep.saepudin@unisba.co.id, dewimulyani@unisba.co.id

Abstract. This study was motivated by the phenomenon of declining student character indices nationally and the inconsistency in the implementation of religious habituation programs at MI Miftahul Ulum Cipanas, where only four out of seven designed programs were running effectively. This research aims to evaluate the implementation of the Religious Habituation Program in shaping students' religious character based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The study employs a qualitative descriptive approach with evaluative methods. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies involving the principal, teachers, and students. The results indicate that: (1) Context: The program is highly relevant to the school's vision and the sociological needs of the community, aiming to bridge the gap in limited religious education hours; (2) Input: The "Star Memorization" strategy using ability grouping is effective, though teacher-to-student ratios and sanitation facilities remain limited; (3) Process: Implementation is consistent with a humanist approach (modeling/uswah) rather than punitive measures; (4) Product: The program achieved a 98-99% success rate in Juz 30 memorization and successfully internalized religious attitudes such as honesty and discipline in worship. The study concludes that the program is effective but requires optimization in human resources through peer tutoring and infrastructure expansion.

Keywords: *CIPP Model, Program Evaluation, Religious Habituation, Religious Attitude, Student Character.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan indeks karakter siswa secara nasional serta adanya inkonsistensi pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Miftahul Ulum Cipanas, di mana dari tujuh program yang dirancang, baru empat yang terlaksana efektif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode evaluatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konteks: Program sangat relevan dengan visi madrasah dan kebutuhan sosiologis masyarakat untuk mengisi kesenjangan jam pelajaran agama formal; (2) Masukan: Strategi "Hafalan Bintang" dengan pengelompokan kemampuan (ability grouping) terbukti efektif, meskipun rasio guru dan fasilitas sanitasi masih terbatas; (3) Proses: Pelaksanaan berjalan konsisten dengan pendekatan humanis (keteladanan/uswah) tanpa sanksi fisik; (4) Produk: Program mencapai tingkat keberhasilan 98-99% dalam hafalan Juz 30 serta berhasil menginternalisasi sikap religius seperti kejujuran dan kemandirian beribadah. Disimpulkan bahwa program ini efektif namun memerlukan optimalisasi SDM melalui tutor sebaya dan perluasan fasilitas.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Karakter Siswa, Model CIPP, Pembiasaan Keagamaan, Sikap Religius.*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya semata fokus pada pencapaian dan penilaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam lanskap pendidikan kontemporer, pendidikan karakter menjadi urgensi utama di tengah gejala kemerosotan moral yang meningkat di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena seperti tawuran pelajar, perundungan (*bullying*), hingga ketidakjujuran akademik menunjukkan adanya krisis integritas. Data survei karakter siswa oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 memperkuat kekhawatiran ini, menunjukkan penurunan indeks karakter siswa sebesar dua poin dari 71,41 (2020) menjadi 69,52 (2021). Penurunan ini mengindikasikan bahwa karakter luhur seperti kedisiplinan, kesantunan, dan religiusitas mulai tergerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual ini selaras dengan landasan teologis dalam Islam. Pendidikan Islam harus mendorong individu yang peka secara spiritual, berbudi luhur, serta berkemampuan intelektual. Hal ini sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diminta kepada kamu memberi lapang dari tempat duduk kamu (untuk orang lain) maka lapangkanlah sebolehnya supaya Allah melapangkan (segala halnya) untuk kamu. Dan apabila diminta kamu bangun maka bangunlah, supaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) beberapa derajat. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendalam Pengetahuannya tentang apa yang kamu lakukan.”

Ayat ini menegaskan bahwa iman dan ilmu adalah dua pilar yang meninggikan derajat manusia, yang menjadi dasar pentingnya program pendidikan karakter berbasis agama di madrasah. Sikap religius bukan sekadar kepatuhan ritual, melainkan manifestasi keyakinan yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan. Pembentukan sikap ini memerlukan metode pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berulang. Sebagaimana ditegaskan dalam teori behaviorisme Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui pengkondisian operan di mana penguatan positif akan meningkatkan probabilitas perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang menetap.

Pembentukan sikap religius memerlukan metode pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berulang. Sebagaimana ditegaskan dalam teori behaviorisme Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui pengkondisian operan di mana penguatan positif akan meningkatkan probabilitas perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang menetap. Di sekolah, pembiasaan ini harus diintegrasikan dalam budaya sekolah agar menjadi karakter yang *inherent* dalam diri siswa, bukan sekadar respons sesaat terhadap perintah guru.

Guna memastikan sebuah program berjalan sesuai jalurnya, evaluasi menjadi tahapan yang tidak boleh diabaikan. Berbeda dengan monitoring sederhana, evaluasi yang komprehensif menggunakan model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) menawarkan sudut pandang sistemik. Model ini tidak hanya mengukur hasil akhir (produk), tetapi menelusuri akar masalah mulai dari apakah tujuan program masih relevan dengan konteks sosiologis (konteks), apakah strategi dan sumber daya yang digunakan sudah tepat sasaran (masukan), serta bagaimana dinamika hambatan yang terjadi selama pelaksanaan (proses). Dengan model *CIPP*, MI Miftahul Ulum dapat memperoleh umpan balik yang detail untuk menentukan apakah program pembiasaan ini layak untuk dilanjutkan, dimodifikasi, atau perlu adanya perombakan besar dalam pelaksanaannya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Cipanas menerapkan Program Pembiasaan Keagamaan sebagai respons strategis terhadap keterbatasan jam pelajaran agama formal (intrakurikuler) yang hanya dua jam per minggu untuk mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan Fikih. Program ini mencakup kegiatan rutin seperti “Hafalan Bintang” (tahfidz bertingkat), Salat Dhuha, dan Salat Dzuhur berjamaah, serta kegiatan tahunan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Namun, observasi awal menunjukkan adanya tantangan inkonsistensi. Dari tujuh program yang dirancang dalam dokumen kurikulum, pada pelaksanaannya hanya empat program yang berjalan optimal dan konsisten. Di sisi lain, terdapat klaim keberhasilan dari pihak eksternal, khususnya guru jenjang lanjutan (SMP/MTS), yang menyatakan bahwa lulusan MI Miftahul Ulum memiliki kualitas religius dan hafalan yang unggul.

Disparitas antara tantangan pelaksanaan di lapangan dengan klaim keberhasilan output inilah yang mendasari perlunya evaluasi mendalam. Evaluasi tidak cukup hanya melihat hasil akhir, tetapi harus membedah sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena sifatnya yang komprehensif dalam menilai program secara holistik: mulai dari relevansi tujuan (*Context*), kesiapan sumber daya (*Input*), kualitas pelaksanaan (*Process*), hingga ketercapaian hasil (*Product*) (3). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas Program Pembiasaan Keagamaan di MI Miftahul Ulum dan merumuskan rekomendasi perbaikan berbasis data.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana komponen Model CIPP terhadap pelaksanaan program keagamaan dalam pengembangan sikap religius siswa?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks (*context*) pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Miftahul Ulum.
2. Menganalisis masukan (*input*) yang mendukung pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Miftahul Ulum.
3. Menganalisis proses (*process*) pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Miftahul Ulum.
4. Mengvaluasi hasil (*product*) dari pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Miftahul Ulum.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif (*evaluative research*) bertujuan untuk membandingkan pelaksanaan suatu program dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan guna mengambil keputusan mengenai keberlanjutan program tersebut. Desain evaluasi yang digunakan adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah program secara sistemik dan holistik, mulai dari latar belakang perumusan program hingga dampak nyata yang dihasilkan bagi peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Ulum, Cipanas, Kabupaten Cianjur. Subjek penelitian (*informan*) ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi Kepala Sekolah (untuk data kebijakan/konteks), Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan (data proses dan input), Guru PAI/Pembimbing (data proses), serta Siswa (data proses dan dampak/produk).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Wawancara Mendalam: dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan dari indikator CIPP. Wawancara bertujuan menggali makna di balik data fisik.

Observasi Partisipatif: peneliti hadir langsung di lokasi pada pagi hari (pukul 06.30 WIB) untuk mengamati pelaksanaan Salat Dhuha dan Hafalan Bintang. Fokus observasi meliputi ketepatan waktu, kedisiplinan siswa, metode guru, dan kondisi fasilitas.

Studi Dokumentasi: menganalisis dokumen resmi sekolah seperti Dokumen I Kurikulum (Visi Misi), Rencana Kerja Madrasah (RKM), buku kendali hafalan siswa, daftar hadir guru, dan laporan kegiatan PHBI.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data (memilih data relevan sesuai kategori CIPP), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas atau keabsahan data, peneliti melakukan: (1) Triangulasi Sumber; (2) Triangulasi Teknik; dan (3) Observasi Berulang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi program ini dipetakan berdasarkan empat dimensi CIPP sebagai berikut:

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks menilai relevansi tujuan program dengan visi misi lembaga dan kebutuhan peserta

didik. Hasil penelitian menemukan bahwa Program Pembiasaan Keagamaan di MI Miftahul Ulum memiliki landasan filosofis yang kuat. Program ini dirancang sebagai terjemahan operasional dari Visi Madrasah “TARAPTI” (Ta’at, Rajin, Pintar, dan Islami). Kepala Sekolah menegaskan bahwa pembelajaran agama formal di kelas tidak cukup untuk internalisasi nilai. Oleh karena itu, program ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif (*knowing*) dengan praktik perilaku (*acting*). Program ini bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen utama sekolah untuk mencapai Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) sesuai kurikulum nasional.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa input siswa di MI Miftahul Ulum sangat heterogen. Sebagian siswa berasal dari TK Islam dengan dasar hafalan yang baik, sementara sebagian lain dari TK umum atau PAUD yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa jika pembelajaran disamaratakan, siswa yang pandai akan bosan dan siswa yang belum bisa akan frustrasi. Konteks keberagaman input inilah yang mendasari perlunya program yang adaptif dan terstruktur seperti “Hafalan Bintang”, di mana target disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, bukan jenjang kelas.

Secara sosiologis, madrasah berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang. Kondisi ini menyebabkan waktu interaksi orang tua dengan anak di rumah menjadi terbatas. Orang tua memiliki ekspektasi tinggi terhadap madrasah untuk mencetak anak yang saleh dan hafal Al-Qur'an, sebagai kompensasi atas keterbatasan mereka dalam mendampingi anak di rumah. Temuan penelitian menunjukkan dukungan orang tua mencapai 78%, yang terlihat dari antusiasme kehadiran dalam acara *Tasmi'* (uji publik hafalan). Hal ini mengindikasikan bahwa secara konteks, program ini sangat dibutuhkan dan didukung oleh ekosistem sekolah.

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan menyoroti kesiapan sumber daya (SDM, sarana, strategi) untuk mendukung program. Temuan paling signifikan dalam aspek input adalah penerapan strategi *ability grouping* melalui sistem “Hafalan Bintang”. Siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas formal, melainkan berdasarkan kemampuan riil hafalan (Bintang 1 s.d. 6). Strategi ini sangat relevan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* Lev Vygotsky, di mana siswa belajar paling optimal ketika materi tantangan berada sedikit di atas kemampuan mereka saat ini, namun tetap dapat dicapai dengan bimbingan. Tes diagnostik di awal tahun (MATSAMA) menjadi instrumen input untuk penempatan siswa yang akurat.

Dari segi kualitas, para guru pembimbing memiliki latar belakang pendidikan PAI dan alumni pesantren yang memadai. Madrasah juga rutin mengadakan kajian tahsin bulanan untuk menjaga standar bacaan guru. Namun, dari segi kuantitas, terdapat kerentanan sistemik. Rasio guru pembimbing dengan kelompok hafalan adalah 1:1 (7 guru untuk 7 kelompok hafalan) tanpa adanya guru cadangan khusus. Jika satu guru berhalangan hadir, kelompok tersebut harus dipegang oleh staf Tata Usaha atau digabung dengan kelompok lain, yang mengurangi efektivitas bimbingan. Ini merupakan titik lemah dalam komponen input yang perlu mendapat perhatian serius manajemen.

Fasilitas masjid sekolah dinilai “Cukup Layak” dengan kondisi bersih dan terawat. Kendala fisik yang paling menonjol adalah fasilitas tempat wudu. Dengan jumlah siswa ratusan, ketersediaan keran air masih terbatas, menyebabkan antrean panjang pada jam-jam puncak. Berdasarkan wawancara siswa, kondisi desak-desakan saat wudu seringkali memecah konsentrasi dan kekhusyukan persiapan ibadah mereka.

Input anggaran dinilai memadai dan terencana. Sekolah mengalokasikan sekitar 15-20% dari total anggaran (BOS dan Komite) untuk program keagamaan. Dana ini digunakan untuk pengadaan buku panduan hafalan, Al-Qur'an, honor tambahan pembimbing, dan penyelenggaraan PHBI. Komitmen anggaran ini menunjukkan bahwa program pembiasaan bukan program insidental, melainkan program prioritas madrasah.

Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses memantau pelaksanaan program di lapangan dibandingkan dengan rencana. Program dilaksanakan rutin tiga kali seminggu (Selasa, Rabu, Kamis) pukul 06.30-07.15 WIB. Temuan observasi menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Program ini telah membudaya, siswa sudah hadir sebelum pukul 06.30 WIB dan langsung mempersiapkan diri tanpa perlu dikomando secara keras. Konsistensi ini membuktikan keberhasilan teori pembiasaan (*conditioning*) dari Skinner, di mana rutinitas yang dijaga ketat dengan pengulangan yang konsisten akan membentuk otomatisasi perilaku. Siswa dalam wawancara menyatakan merasa “aneh” atau ada yang kurang jika terlambat

mengikuti kegiatan pagi, menandakan internalisasi nilai disiplin telah terjadi.

Dalam mendisiplinkan siswa, guru tidak menggunakan hukuman fisik. Metode yang diterapkan adalah *uswah* (keteladanan), dimana guru hadir lebih awal dan ikut melaksanakan salat Dhuha bersama siswa. Hal ini sesuai dengan Social Learning Theory Albert Bandura, di mana siswa belajar perilaku melalui pengamatan (observasi) terhadap model (guru).

Dalam proses pendekatannya sekolah ini menerapkan pendekatan persuasif, sebagai contoh apabila terdapat beberapa siswa yang tidak tertib, guru akan melakukan dialog personal (“dipanggil dan di ajak diskusi”), hal ini diterapkan dengan harapan pencarian akar masalah, dan memberikan motivasi ataupun nasihat. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak resisten terhadap teguran. Selain itu, pada sistem “Bintang” berfungsi sebagai gamifikasi yang memotivasi siswa secara intrinsik untuk naik level tanpa paksaan.

Pengawasan dilakukan secara berjenjang oleh Waka Kurikulum (keliling memastikan guru ada di kelas) dan guru pembimbing (mengoreksi tajwid siswa satu per satu). Hambatan operasional utama yang teridentifikasi adalah ketika guru absen mendadak. Meskipun staf TU membantu, kualitas bimbingan tajwid tidak seoptimal guru utama. Selain itu, kepadatan di area wudu terkadang memicu ketidaktertiban kecil (bermain air), yang membutuhkan pengawasan ekstra dari guru piket.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk menilai ketercapaian hasil akhir dan dampak program. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas tinggi. Tingkat kelulusan *Tasmi’* Juz 30 untuk siswa kelas 6 mencapai 98-99%. Bahkan, ditemukan siswa kelas 4 yang sudah mencapai level Bintang 6. ini merupakan capaian luar biasa mengingat input siswa yang beragam. Bahkan, berkat sistem ability grouping, ditemukan fenomena di mana siswa kelas 4 sudah ada yang mencapai level Bintang 6 (tuntas Juz 30). Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mengakselerasi potensi siswa melampaui standar kurikulum minimal. Keberhasilan ini juga divalidasi oleh pengakuan guru SMP/MTs penerima lulusan yang menyatakan alumni MI Miftahul Ulum memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang di atas rata-rata.

Dampak kualitatif terlihat pada perubahan perilaku siswa. Siswa melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur tanpa perlu diperintah berulang-ulang. Motivasi bergeser dari ekstrinsik (takut dihukum guru) menjadi intrinsik (kesadaran butuh ibadah). Selain itu, Ditemukan bukti anekdot kuat mengenai kejujuran siswa. Guru melaporkan kasus di mana siswa menemukan uang di lingkungan sekolah dan segera menyerahkannya kepada guru tanpa pengawasan. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai kejujuran yang kuat dan udaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terlihat dalam interaksi siswa dengan guru. Siswa terbiasa bersalaman dan meminta izin dengan sopan. Budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (amar ma'ruf) juga mulai terbangun di antara teman sebaya, misalnya mengingatkan teman yang ribut saat salat.

Program tahunan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj berhasil menjadi ajang talent scouting (pencarian bakat). Siswa tidak hanya menjadi penonton ceramah, tetapi menjadi pelaku aktif dalam kompetisi pidato, kaligrafi, dan seni Islami. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri (self-efficacy) siswa dan memperkuat identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi.

Keberhasilan MI Miftahul Ulum terletak pada integrasi sistemik antara visi (Context), strategi pengelompokan (Input), dan pendekatan humanis (Process). Teori Vygotsky terbukti dalam keberhasilan sistem Bintang yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Teori Bandura terkonfirmasi melalui efektivitas keteladanan guru dalam membentuk disiplin salat. Sementara itu, teori Skinner terlihat dalam pembentukan kebiasaan melalui rutinitas yang konsisten. Namun, keberlanjutan program ini menghadapi tantangan pada aspek SDM (rasio guru) dan infrastruktur fisik, yang jika tidak diatasi dapat menjadi bottleneck bagi pengembangan kualitas di masa depan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Model *CIPP*

Komponen Evaluasi	Hasil	Kategori Penilaian
<i>Context</i>	Relevan dengan Visi Misi; Menjawab kebutuhan heterogenitas siswa; Dukungan orang tua 78%.	Sangat Baik

Komponen Evaluasi	Hasil	Kategori Penilaian
<i>Input</i>	Strategi <i>Ability Grouping</i> efektif; Rasio Guru 1:1 (Rentan); Fasilitas wudu terbatas.	Baik (dengan catatan)
<i>Process</i>	Konsistensi waktu tinggi; Pendekatan humanis/keteladanan; Monitoring berjalan.	Sangat Baik
<i>Product</i>	Kelulusan Tasmi' 98-99%; Karakter jujur & disiplin terbentuk; Prestasi non-akademik meningkat.	Sangat Baik

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan model CIPP, Program Pembiasaan Keagamaan di MI Miftahul Ulum Cipanas dinilai berhasil dan efektif dalam mengembangkan sikap religius siswa.

Secara Context, program ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan penguatan karakter di tengah degradasi moral.

Secara Input, strategi pengelompokan bintang menjadi kekuatan utama, meskipun terdapat kerentanan pada kuantitas SDM dan fasilitas sanitasi.

Secara Process, pelaksanaan berjalan konsisten dengan pendekatan pedagogik yang tepat (keteladanan dan kasih sayang), menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Secara Product, program melampaui target kuantitatif hafalan dan berhasil menanamkan nilai-nilai kualitatif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, Program Pembiasaan Keagamaan di MI Miftahul Ulum Cipanas tergolong sangat efektif karena pengembangan sikap religius siswa di sekolah ini merupakan hasil sinergi sistemis di mana landasan konteks yang relevan dengan kebutuhan sosiologis masyarakat bertemu dengan strategi masukan (input) berupa sistem "Hafalan Bintang" yang adaptif, didukung oleh proses bimbingan yang mengedepankan keteladanan guru (uswah) daripada hukuman fisik, sehingga secara kolektif menghasilkan produk berupa karakter religius yang otentik dan kemandirian ibadah yang stabil. Keberhasilan ini membuktikan bahwa sikap religius tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui ekosistem pendidikan yang terencana mulai dari kesiapan manajerial hingga konsistensi pelaksanaan di lapangan. Namun, untuk menjaga keberlanjutan kualitas tersebut, madrasah perlu memprioritaskan optimalisasi sumber daya manusia melalui sistem tutor sebaya dan perbaikan infrastruktur sanitasi guna mendukung kekhusyukan ibadah siswa di masa depan.

Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi: (1) Penerapan sistem Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dengan memberdayakan siswa Bintang 6 untuk membantu membimbing adik kelas, guna mengatasi rasio guru yang terbatas; (2) Perluasan infrastruktur tempat wudu untuk meningkatkan kenyamanan ibadah; dan (3) Digitalisasi sistem monitoring hafalan agar orang tua dapat memantau perkembangan anak secara real-time.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan seluruh staf MI Miftahul Ulum Cipanas yang telah memberikan izin dan akses data seluas-luasnya selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Universitas Islam Bandung atas arahan akademisnya.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y. , & S. E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*.
- Aniqoh, U. A. (2023). *Efektivitas Penggunaan Metode Outing Class Dan Hypnoteaching Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Menulis Karangan Bebas Kelas IV MI Negeri 7 Demak*. Universitas Islam Walisongo.
- Basmah Junnatussadiyah, & Giantomi Muhammad. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas V SD Mathlaul Khoeriyah Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6657>
- Fahrudi, E. (2022). PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS KARAKTER MELALUI PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Fridiyanto, Purwaningrum, S., Abdullah, A. R., Rosi, F., Haryanto, T., Farih, A., Zulisa, E., Abidin, N., Sari, M., & Setyawan, C. E. (2022). *Merdeka Belajar dan Kampus Medeka*.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ismayuni, S. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class*.
- Khotimah, K. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota'ayun Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 1(2), 371–387.
- Listiana. (2022). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Tembang Dolanan*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>
- Najib, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556–571.
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). PENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah, & M. Imam Pamungkas. (2022). Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- R. Sagala. (2019). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktikum)*.
- Rahman, A. (2019). Pengelolaan kegiatan religius di sekolah dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 23–34.

- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Salsabila Syahda Jaenudin, Asep Dudi Suhardini, & A. Mujahid Rasyid. (2024). Implementasi Program P5 Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 113–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5329>
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Literasi Nusantara.
- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauray, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Wati, S. (2021). Lingkungan belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan religius. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 10(4), 112–124.